

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu tindakan bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan umum dan mengembangkan kemampuan penalaran dan penilaiannya untuk mempersiapkan diri dalam bermasyarakat secara intelektual (Kravchenko, 2016). Dalam melaksanakan pendidikan dibutuhkan suatu pedoman untuk mengarahkan pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia menjadi kurikulum merdeka mengakui adanya perbedaan individual siswa sehingga pembelajaran disusun untuk menyesuaikan potensi, kebutuhan, keterampilan, dan minat masing-masing individu atau dikenal sebagai pembelajaran individual (*individual learning*) (Nafisa & Fitri, 2023). Menurut Pintrich (2000), pembelajaran individual merupakan proses belajar proaktif yakni tiap siswa secara aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengeksplorasi diri mereka sendiri secara mendalam dan mengendalikan diri mereka sepenuhnya.

Pelaksanaan pembelajaran individual dapat menjadi suatu tantangan besar ketika dalam satu kelas memiliki banyak karakteristik siswa. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu proses belajar yang dapat menaungi pembelajaran individual ke dalam kelas yang heterogen yakni melalui pembelajaran adaptif atau *adaptive learning* (Taylor, 2021). Pembelajaran adaptif menyesuaikan proses belajar dengan latar belakang kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang mempunyai keragaman tingkat kemampuan serta gaya dan minat belajar yang berbeda-beda. Dalam pendekatan berdiferensiasi terdapat tiga elemen penting yaitu konten, proses, dan produk, yang mana dengan membedakan ketiga elemen ini, pendidik dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Tomlinson, 2017).

Berdasarkan penerapan kurikulum merdeka yang menuntut adanya pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa, sudah seharusnya pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada seluruh sekolah di Indonesia. Namun, pada penerapannya masih terdapat sekolah yang belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan observasi pada kelas XI di SMAN 55 Jakarta, didapati pembelajaran kimia yang dilakukan belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi seutuhnya yakni masih menggunakan metode tunggal untuk proses belajar semua siswa. Pembelajaran kimia di kelas XI juga belum dapat mewadahi kebutuhan siswa yang terlihat pada belum dikembangkannya pembelajaran dengan metode yang bervariasi. Hal ini mempengaruhi hasil belajar kimia pada siswa di kelas XI yang belum optimal.

Pembelajaran kimia di sekolah memerlukan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini dikarenakan pelajaran kimia di sekolah masih dianggap sebagai konsep yang sulit untuk dibayangkan dengan banyak kosa kata baru asing yang memungkinkan menyebabkan kelebihan beban kognitif bagi siswa (Quilez, 2019). Salah satu topik pada materi kimia yaitu larutan penyangga merupakan suatu materi yang menuntut siswa dalam pemahaman konsep dan perhitungan matematis. Materi penyangga dapat dilihat sebagai kumpulan dari konsep-konsep ilmiah mendasar yang melibatkan prinsip dasar ilmu lain seperti asam basa, kesetimbangan, rumus kimia, dan stoikiometri (Orgill & Sutherland, 2008). Pemahaman konsep dan kemampuan perhitungan matematis pada topik larutan penyangga digunakan sebagai dasar untuk mempelajari materi tingkat lanjut lainnya sehingga dibutuhkan cara yang efektif dalam menyampaikan materi ini kepada siswa. Hasil studi oleh Orgill dan Sutherland (2008) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep dan perhitungan larutan penyangga karena ketidakmampuan siswa dalam memahami informasi penting dalam butir soal. Hal ini terjadi karena pendekatan pembelajaran dalam kelas lebih berfokus pada satu penyelesaian sehingga siswa yang memiliki tipe kecerdasan yang berbeda kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil

belajarnya. Berdasarkan penelitian oleh Wu *et al.* (2019), adanya pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil belajar siswa yang optimal, yakni siswa yang unggul dapat mengidentifikasi diri lebih baik dalam menjawab latihan yang lebih sulit dan siswa pemula secara bertahap dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Hal ini juga didukung oleh hasil studi Prast *et al.* (2018), pada kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar mengalami pertumbuhan prestasi yang lebih tinggi. Menurut Tomlinson (2006) dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dapat menggunakan strategi *Think-tac-toe*. Strategi pembelajaran ini diadaptasi dari permainan *tic-tac-toe* yang menyediakan siswa pilihan produk dan kinerja yang fleksibel sesuai dengan kecenderungan belajar siswa. Hal ini dapat membantu siswa dalam memperluas pemahaman konsep mereka dan menumbuhkan rasa tanggungjawab serta menarik minat mereka (Perez & Dolotallas, 2016). Oleh karena itu, strategi pembelajaran *think-tac-toe* ini dinilai cocok untuk pembelajaran larutan penyangga yang memiliki banyak konsep dasar kimia yang terintegrasi didalamnya dan masih dianggap kurang menarik dan disegani bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa melalui strategi pembelajaran *think-tac-toe* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Alasan lain penulis mengangkat topik dalam penelitian ini karena belum banyak yang melakukan penelitian terhadap penggunaan strategi *think-tac-toe* dalam pembelajaran kimia di Indonesia sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Belum dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi oleh guru yakni pembelajaran masih menggunakan satu metode pembelajaran untuk seluruh siswa.
2. Pembelajaran kimia di sekolah belum optimal dalam mewartahi kebutuhan siswa yang berbeda-beda serta.
3. Siswa masih kesulitan dalam memahami dan memecahkan masalah pada topik larutan penyangga.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka pembatasan masalah pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan berdiferensiasi dengan strategi pembelajaran *think-tac-toe*.
3. Materi yang akan diimplementasikan pada penelitian ini adalah materi larutan penyangga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah pada kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran *think-tac-toe* memiliki skor hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan strategi pembelajaran *think-tac-toe* pada materi larutan penyangga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *think-tac-toe* terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Dapat mengembangkan pemahaman siswa sesuai dengan kebutuhan gaya belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi guru

Dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kepada siswa.

3. Bagi sekolah

Sebagai saran dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar sehingga dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan.

